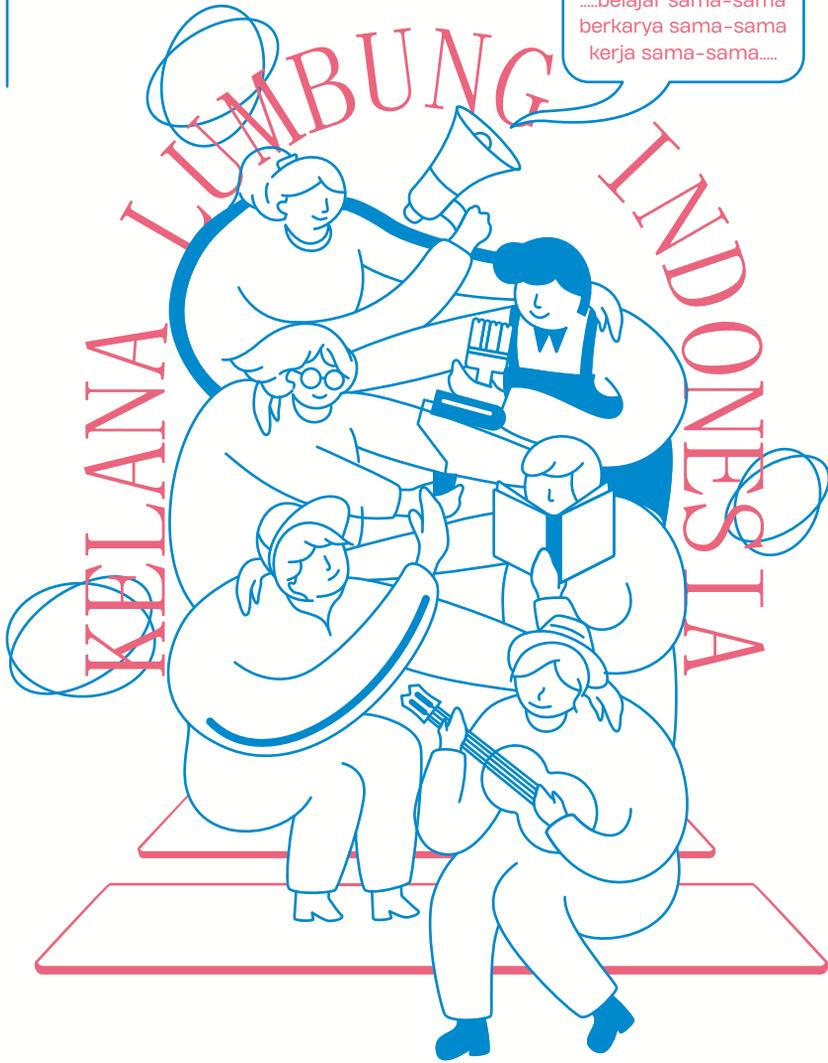




.....belajar sama-sama
berkarya sama-sama
kerja sama-sama.....



LUMBUNG INDONESIA
2022



CONTENTS

CONTENTS /002

INTRODUCTION /003

SAREKAT, STRATEGI BERSAMA DENGAN
DAYA TAHAN DAN KELENTURAN /007

LUMBUNG KELANA, STRATEGI KEBERLANJUTAN KOLEKTIF /010

Komunitas KAHE /015

Forum Sudut Pandang /019

SIKU Ruang Terpadu /013

Pasirputih /027

Serbuk Kayu /021

Hysteria /035

Sinau Art /039

TROTOARt /043

Gelanggang Olah Rasa /047

Rumah Budaya Sikukeluang /051

Gubruk Kopi /055

COLOPHON /059

INTRODUCTION

At the end of 2021, twelve art collectives across the regions all over Indonesia agreed to create an experimental network called Lumbung Indonesia. This initiative was projected as a forum for mutual support and resource sharing among the art collectives involved in it.

Lumbung Indonesia has been trying to keep questioning power relations, and to think about and seek to distribute the surplus that it has among fellow art collectives in need, especially in regions with limited access to certain resources. The art collectives involved in it are also able to develop a common art space to combine artistic strategies and programs that are oriented towards public interests, network building, and practices rooted in their respective regions.

Another thing that Lumbung Indonesia wants to achieve in the future is a just form of economy incorporated into effective artistic practices through an imagination and an adoption of a new way of life, ecosystem, and organization that are more just, human, and comprehensive. Therefore, Lumbung Indonesia focuses its artistic practice on experimentation of collective activism, economics, education, ecology, and spatial imagination—in urban, rural, and public spaces.



Majelis Akbar 2021. Dokumentasi Lumbung Indonesia. ■

After organizing Majelis Akbar (2021) and Lumbung Kelana Residency (2022), there had been a desire to continue the journey by holding the Indonesian Lumbung Festival. Then an artistic presentation was scheduled to take place in Kassel, Germany, within the framework of documenta fifteen. This book's publication is a part of that journey.

To begin this book, Dwiki Nugroho Mukti writes a note about the formation of Lumbung Indonesia in an FGD held by twelve collectives' representatives. Two concerns when Lumbung Indonesia was created were how the collectives'

economics could support artistic–esthetic work to maintain their existence and how residency program was initiated not only within a managerial framework and for artistic work purposes, but also as an opportunity to share potentials, capital, and issues among the collectives. These two questions then became the basis for realizing an exchange called the residency program Lumbung Kelana.

The next section of the book contains records of the meetings and processes taking place among representatives of each collective while participating in Lumbung Kelana. One can see how, through this kind of exchange, dialogues and interactions happen between resident artists and host artists, citizens, and sites in natural and cultural landscapes, enriching their experience during the residency.

Whether in sketch, photograph, journalling, catalog, curatorial note, or quote, these records in various “harvesting” formats present tremendously rich and specified intersectional ideas, knowledge, skills, observations, reflections, criticisms, and discussions.

This spectrum of diverse realities, with all the problems and modalities from various dimensions of life of each collective, is crucial as a starting map to identify opportunities that can be optimized in the works of Lumbung Indonesia and intercollective networks in the future.

inally, we would like to express our gratitude to all those who have assisted in the realization of this book, and also to the German Federal Foreign Office and the Goethe-Institut through the 2021 International Relief Fund for Organisations in Culture and Education, allowing us to organize Lumbung Indonesia programs and activities, and not to forget the German Embassy in Jakarta for their support for the first offline Majelis Akbar of Lumbung Indonesia.

Next, our deepest gratitude goes to Gudskul Ekosistem for their assistance, providing the meeting space for the participating collectives of Lumbung Indonesia: Forum Sudut Pandang (Palu), Gelanggang Olah Rasa (Bandung), Gubuak Kopi (Solok), Hysteria (Semarang), Ketjil Bergerak (Yogyakarta), Komunitas KAHE (Maumere), Pasirputih (North Lombok), Rumah Budaya Sikukeluang (Pekanbaru), Serbuk Kayu (Surabaya), SIKU Ruang Terpadu (Makassar), Sinau Art (Cirebon), dan TROTOArt (Jakarta). Without each collective's committed work and spirit to share, Lumbung Indonesia would never exist and prosper as an organization.

May this book be a milestone in Lumbung Indonesia's momentum of birth and growth. Let's celebrate this documentation of the first harvest of each collective that fills Lumbung Indonesia with all their creativity, knowledge, problems, and visions of shared growth in the future.

Tim Editor

SAREKAT, STRATEGI BERSAMA DENGAN DAYA TAHAN DAN KELENTURAN

Dwiki Nugroho Mukti

Lambung Indonesia berisi 12 kolektif menjunjung tinggi asas kesetaraan. Semua anggota Lungung Indonesia memiliki hak untuk terlibat atau tidak terlibat dalam proyek yang dilakukan, atau bahkan mengusulkan satu proyek, yang jika disepakati bersama, bisa dilakukan bersama. Dengan menekankan asas kesetaraan ini, diharap semua anggota lungung tidak terbebani dalam menjadi bagian dari Lungung Indonesia.

Seiring berjalannya waktu mulai muncul banyak tantangan yang harus diselesaikan bersama-sama. Lungung Indonesia mulai aktif di awal tahun 2021, baru kemudian pada Agustus disepakatilah untuk membuat sebuah skema kerja bersama dengan membentuk tim kerja yang berisikan 5 orang. Tim kerja ini berkomitmen menjaga gawang program-program yang ada di Lungung Indonesia sebagai representasi dan pengorganisasian. Poin-poin dasar yang dilakukan oleh tim kerja ini adalah:

- 1) Sebagai representatif Lungung Indonesia.*
- 2) Merancang strategi komunikasi (internal/eksternal) dan juga kegiatan /program bersama para anggota Lungung Indonesia.*
- 3) Merancang dan melakukan kerja pengarsipan dan administrasi (data kontak, ruang kerja digital, dokumen kerja program, dll).*

- 4) Bersama-sama dengan anggota yang lain menyiapkan dan melaksanakan majelis akbar atau pertemuan lainnya.
- 5) Menjadi koordinator penyusunan dan pengolahan di bidang ekonomi, artistik, dan common ground.
- 6) Memastikan segala sesuatunya berjalan sesuai dengan nilai-nilai lumbung.

Tim kerja ini dinamakan 'Sarekat'. Nama ini dipilih dari banyak usulan nama yang diajukan oleh anggota Lumbung Indonesia. Orang yang berada dalam Sarekat ditentukan melalui pemilihan. Cara mainnya adalah: masing-masing kolektif mempunyai hak mengusulkan 2-5 nama dari kolektif sendiri atau kolektif lain untuk dicalonkan menjadi pengurus Sarekat. Kemudian, setiap kolektif diberi hak untuk terlibat dalam pemilihan untuk menentukan 5 nama yang akan bekerja di dalam Sarekat dalam kurun waktu kerja 3 bulan, plus 1 bulan evaluasi, laporan, dan pemilihan ulang.

Majelis Akbar 2021. Dokumentasi Lumbung Indonesia. ■



Setelah proses pemilihan dilakukan, terpilihlah Nama Pengurus Sarekat: Dwiki Nugroho Mukti (Serbuk Kayu), sebagai ketua dan urusan dalam negeri; Rahmadiyah Tria Gayathri (Forum Sudut Pandang), membawahi bidang *Common Ground* – berkomunikasi dan menangkap isu-isu kolektif; Albert Rahman Putra (Gubuk Kopi) menjadi Menteri Luar Negeri – komunikasi dengan pihak-pihak di luar Sarekat; Adhari Donora (Rumah Budaya Sikukeluang) membawahi bidang Artistik – mengorganisir terkait residensi dan pameran; dan Sibawahi (Pasirputih) menjadi menteri keuangan. Namun, selama prosesnya berjalan, Siba sebagai menteri keuangan fokus kepada *study*-nya, sehingga mulai bulan Desember, urusan keuangan dialihkan kepada Adin Amiruddin (SIKU Ruang Terpadu).

Sejauh ini, itulah yang terjadi di dalam Lumbung Indonesia dan proses dibentuknya Sarekat. Hingga buku ini selesai di bulan Maret 2022, masih belum dipilih lagi tim kerja Sarekat yang baru meskipun harusnya sudah harus dilakukan pada Desember 2021, atau paling lambat Januari 2022. Namun, hal ini merupakan dinamika yang terjadi dalam Lumbung Indonesia sebagai '*sebagai kolektifnya kolektif*'. Banyak hal yang menyebabkan mundurnya agenda untuk melakukan pemilihan Sarekat periode kedua. Namun, semua anggota dapat saling memahami karena hal ini berhubungan dengan banyaknya program yang sedang dilakukan oleh Lumbung Indonesia. Dengan daya tahan dan fleksibilitas yang teruji, semoga Lumbung Indonesia selalu *jaya, jaya, jaya!* dan *sugih, sugih, sugih!* untuk anggotanya.



LUMBUNG KELANA, STRATEGI KEBEBERLANJUTAN KOLEKTIF

Dwiki Nugroho Mukti

Lambung Kelana adalah program residensi yang diinisiasi oleh Lambung Indonesia - sebuah platform bersama untuk kolektif seni yang menghidupi dan dihidupi oleh tradisi dan praktik yang berhubungan dengan 'lambung'. Program residensi ini diikuti dan dijalankan oleh 11 dari 12 kolektif seni yang saat ini tergabung dalam Lambung Indonesia, diantaranya yaitu Serbuk Kayu (Surabaya), Hysteria (Semarang), Pasirputih (Lombok Utara), Komunitas Gubuk Kopi (Solok), Rumah Budaya Sikukeluang (Pekanbaru), Sinau Art (Cirebon), TROTOART (Jakarta), Komunitas KAHE (Maukere), Forum Sudut Pandang (Palu), SIKU Ruang Terpadu (Makassar), dan Gelanggang Olah Rasa (Bandung). Tim FIXER dan Gudskul Ekosistem juga berperan aktif sebagai fasilitator dalam terlaksananya program Lambung Kelana.

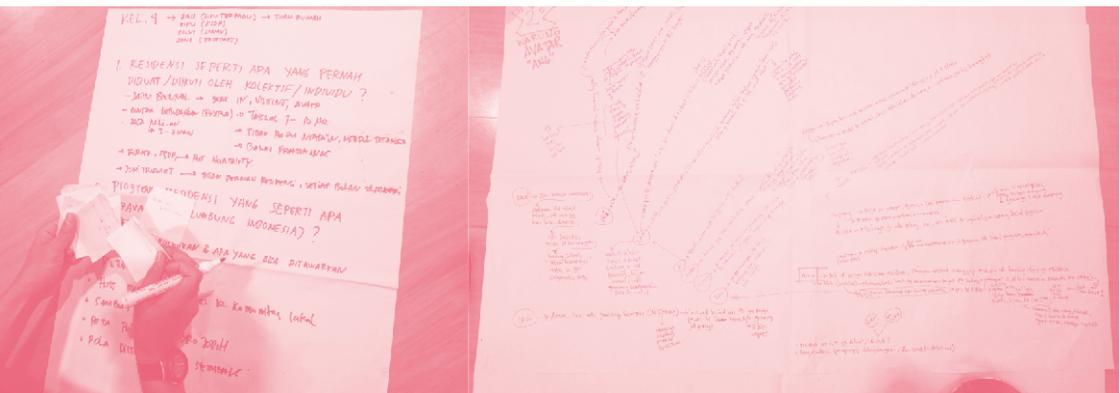
Saling tahu mengenai strategi untuk bertahan adalah alasan utama dibuatnya program Lambung Kelana. Namun, hal lain yang juga ingin diperoleh dari saling berkelana dan menjadi tuan rumah adalah untuk dapat bersilahturami, bertukar kabar, dan mencari modus agar tetap terkoneksi. Pertukaran yang dilakukan dalam Lambung Kelana menyediakan kesempatan bagi tiap-tiap kolektif untuk mengirim dua orang anggotanya berkelana ke dua kolektif lain yang berbeda. Tiap-tiap kolektif akan menjadi tuan

rumah bagi dua seniman residensi dari dua kolektif lainnya. Strategi ini dilakukan untuk lebih mengupayakan keterhubungan antar kolektif dalam Lumbung Indonesia.

Durasi residensi Lumbung Kelana adalah dua minggu (14 hari). Meskipun banyak peserta mengeluhkan waktu residensi yang pendek, masing-masing peserta residensi dan tuan rumah tetap berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan proses risetnya mengenai strategi keberlangsungan kolektif yang dikunjungi secara efektif. Tim sarakat Lumbung Indonesia sendiri membuat sebuah timeline untuk peserta residensi, yakni hari 1 dan 2 menjadi ajang untuk saling berkenalan, hari 3-10 merupakan waktu untuk melakukan riset, hari ke 11-13 produksi dan persiapan karya/bentuk presentasi, dan pada hari ke 14 dilaksanakan presentasi hasil residensi. Rancangan timeline tersebut diberikan tetapi sifatnya tidak memaksa. Tuan rumah dan peserta residensi bisa menyusun rencana yang lain, sesuai kesepakatan bersama. Tim sarakat Lumbung Indonesia juga sadar bahwa masing-masing tempat memiliki cara kerja yang berbeda-beda dan tidak mungkin diseragamkan.

Dalam waktu yang singkat ini, tuan rumah berusaha memfasilitasi kebutuhan seniman residensi untuk mendapatkan data-data terkait dengan strategi keberlangsungan kolektif, meskipun dalam praktiknya, tidak semua seniman residensi membicarakan strategi keberlangsungan yang diproyeksikan. Hal tersebut secara positif membuat hasil riset dari program Lumbung Kelana semakin beragam. Presentasi hasil riset di akhir program juga tidak dilaksanakan dalam format khusus yang wajib dan seragam. Bentuknya menjadi amat

bervariasi, mulai dari diskusi, mini *exhibition*, *performance art*, *workshop*, dan sebagainya. Yang diwajibkan dalam program residensi ini adalah catatan dan dokumentasi perjalanan yang dibuat tiap hari oleh peserta residensi dan tuan rumah. Ada banyak model dokumentasi, mulai dari foto, video, kuotasi, catatan, serta sketsa. Material ini akan dijadikan bahan untuk penyusunan buku *Lambung Kelana* ini. Yang juga diwajibkan adalah produksi zine oleh tiap-tiap kolektif, yang berisi jurnal, refleksi, catatan dan hal-hal di sekitar proses residensi.



Hasil pemetaan mengenai kebutuhan residensi saat Majelis Akbar 2021. ■
Dokumentasi Lambung Indonesia.

Setelah masing-masing kolektif mengusulkan calon peserta residensi diadakan perjodohan antara proposal yang berisi motivasi, keterampilan, kesiapan fisik, mental, dan kebutuhan calon seniman residensi dengan karakter serta kebutuhan tuan rumah. Selama proses perjodohan, para partisipan dan masing-masing kolektif yang bertindak sebagai tuan rumah mengidentifikasi kembali diri masing-masing, melihat lagi kemampuan teknis yang mereka miliki, ide-ide yang

mereka geluti, modal sosial yang bisa dibagikan, pengalaman menyiasati ruang, dan banyak hal yang masih perlu dipelajari untuk bisa saling berkontribusi. Lumbung Kelana dicita-citakan untuk tumbuh sebagai *platform* pertemanan yang saling menguatkan.

Perjodohan dalam residensi Lumbung Kelana tersebut menghasilkan skema berikut:

HOST	PESERTA 1	PESERTA 2
Sikukeluang	Diqu (FSDP)	Jatul (Pasirputih)
Siku Ruang Terpadu	Arno (GOR)	Jeka (Gubuak Kopi)
Serbuk Kayu	Acong (Sikukeluang)	Remik (Trottoart)
Komunitas KAHE	Hana (Hysteria)	Januar (Serbuk Kayu)
Gelanggang Olah Rasa	Wisnu (FSDP)	Hanifi (Serbuk Kayu)
Forum Sudut Pandang	Pupung (Hysteria)	Aldo (KAHE)
Pasirputih	Spizz (Gubuak Kopi)	Ucin (Sikukeluang)
Gubuak Kopi	Sufty (GOR)	Yoan (KAHE)
Sinau Art	Onyong (Pasirputih)	Joni (Trottoart)
Hysteria	Ipon (Sinau Art)	Edo (Siku Terpadu)
Trottoart	Ian (Siku Terpadu)	Jalal (Sinau Art)

Yang juga perlu dicatat adalah Lumbung Kelana lahir dari sejumlah pertemuan anggota Lumbung Indonesia sejak September 2021 lalu. Sejumlah pertemuan itu membentuk bilik-bilik diskusi untuk secara spesifik membicarakan 1) Praktik Artistik; 2) Strategi Ekonomi; dan 3) *Common Ground*. Bilik-bilik ini berlanjut menjadi rangkaian rangkaian temu wicara, Majelis Akbar, workshop, dan tiga seri

focus group discussion (FGD). Tiga serial FGD tersebut masing-masing membicarakan sistem koperasi multi-pihak dan kemungkinannya untuk diadopsi dalam afiliasi Lumbung Indonesia ini, pengembangan praktik residensi sebagai strategi keberlangsungan kolektif, dan tata kelola residensi itu sendiri, yang kemudian ditindaklanjuti dengan residensi antar kolektif dalam Lumbung Indonesia.

Pada dasarnya, tiga tema dalam bilik-bilik diskusi di atas tetap menjadi fokus utama yang juga ditelusuri selama residensi, berangkat dari kesadaran bahwa tiga bilik itu berisikan kuat dalam praktik berkolektif. Residensi Lumbung Kelana berupaya membaca tarik ulur antara kebutuhan akan praktik artistik, strategi ekonomi, dan *common ground* sebagai hubungan dialektis dalam memahami serta menyusun strategi keberlangsungan kolektif. Residensi Lumbung Kelana berspekulasi pada pertanyaan-pertanyaan: *bagaimana praktik artistik juga mewakili common ground kolektif dalam mengatasi problem ekonomi?; bagaimana merancang strategi ekonomi agar praktik artistik tetap berjalan dan tidak mengingkari common ground?; dan bagaimana menjaga nilai common ground dapat tetap dirayakan melalui praktik artistik yang selalu menuntut strategi ekonomi?; dan berbagai pertanyaan turunan lainnya yang konsekuen dan relevan.*



KOMUNITAS KAHE

Maumere

Dwi Januartanto

Serbuk Kayu, Surabaya

Hananingsih Widhiasri

Hysteria, Semarang

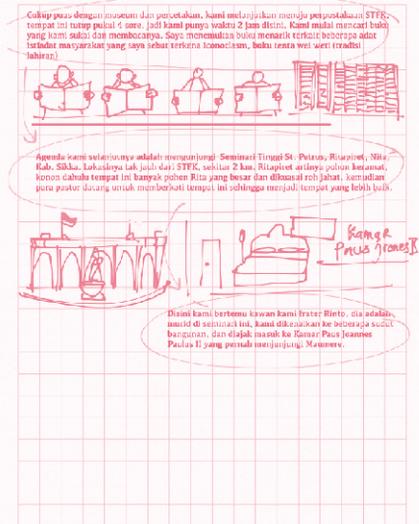
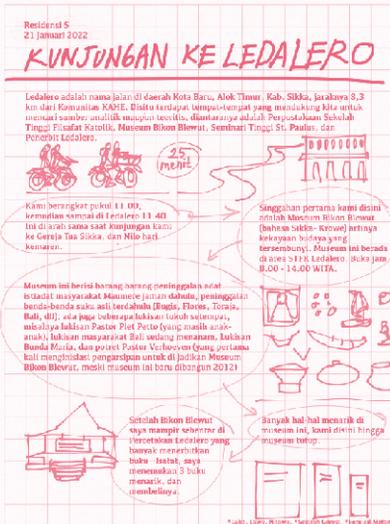
BAGAIMANA MENGENANG MAUMERE

Rio Nuwa, Komunitas KAHE

Dwi Januartanto (Januar) dari Kolektif Serbuk Kayu, Surabaya datang sesuai jadwal, 17 Januari 2022. Saat itu cuaca mendung. Hujan sepanjang penerbangan menuju Kupang. Cuaca baru berubah cerah saat pesawat Wings Air terbang melintas di langit Flores. Peserta lainnya, Hananingsih Widhiasri (Hanna) dari Gerobak Hysteria, Semarang, baru tiba sehari sesudahnya. Penerbangan Hana memakan waktu dua hari perjalanan. Sebelumnya, saat tiba di bandar udara Frans Seda, ia cemas. Ia mengurung diri beberapa menit di dalam ruang tunggu bandara karena takut melihat wajah-wajah asing yang menurutnya “muka sama semua..

Kami tidak banyak membuat rencana untuk menghasilkan output sebagai bahan presentasi di akhir pertemuan nanti. Sejak awal, di sela-sela obrolan, kami sepakat kalau Hana dan Januar cukup jalan-jalan, mengenal lingkungan KAHE dan beberapa lokasi yang selama kurun waktu dua tahun terakhir menjadi tempat kami belajar dan melaksanakan beberapa proyek. Meski residensi itu terlihat sekedar jalan-jalan, kami banyak terlibat obrolan serius di sela-sela perjalanan itu. Sering, kalau sudah tiba kembali di studio dan ditemani beberapa botol moke, kami terlibat diskusi panjang hingga subuh.

Kami memulai seluruh rangkaian perjalanan kami dengan mengunjungi kampung Wuring, salah satu perkampungan Bajo-Bugis yang terletak kurang lebih 5 km di pesisir utara kota Maumere. Sepanjang tahun 2020, komunitas KAHE bekerja bersama warga Kampung Wuring mengaktivasi modal, potensi budaya, dan kegelisahan anak-anak muda di sana. Di sepanjang perjalanan menuju Kampung Wuring, Hanna dan Januar tidak saja menyempatkan waktu untuk ngobrol bersama warga, tetapi lebih leluasa mengeksplorasi wilayah itu, seperti



Catatan perjalanan dan temuan peserta residensi di Komunitas KAHE. ■

Dokumentasi Lumbung Indonesia.

menyempatkan diri ke pelabuhan Wuring yang menjadi penghubung dan jantung ekonomi warga kota Maumere dengan kota Makassar, Sulawesi.

Sehari sesudah mengunjungi Kampung Wuring, kami berangkat menuju Gereja Tua Sikka yang terletak di pesisir selatan Maumere. Tidak ada yang memandu kami, kecuali kelompok tenun ibu-ibu yang meminta kami membeli tenun ikat mereka. Di gereja Sikka, Hanna dan Januar tampak memperhatikan arsitektur bangunan portugis pada akhir abad ke-19 dan mengambil beberapa gambar menggunakan kamera. Kami saling berbagi cerita tentang konteks gereja di Flores, awal kedatangannya, metode penyebarannya, dan pengaruhnya di bidang pendidikan, kesehatan, dan gerakan sosial di paruh pertama abad ke-20.

Dari Sikka, kami bergerak menuju ke tempat ziarah patung Maria Bunda Segala Bangsa di bukit Nilo. Selain sebagai tempat ziarah, bukit itu menampilkan lanskap kota Maumere yang membentang dari pesisir barat ke timur Maumere. Kami bergerak ke Ledalero keesokan harinya, mengunjungi Museum Bikon Blewut dan membongkar koleksi-koleksi buku yang tersimpan perpustakaan Ledalero. Di museum, Januar dan Hana menyaksikan koleksi dan sedikit melihat sisa pemeran *Re-Imagine Bikon Blewut* yang pernah Komunitas KAHE kerjakan.

Dari STFK Ledalero, kami bergerak ke Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, salah satu seminari yang mendidik dan melahirkan imam-imam diosesan. Di sana, kami berkunjung ke kamar Paus Yohanes Paulus II, tempatnya beristirahat saat datang ke Maumere pada tahun 1989.

Selain mengunjungi pusat-pusat Katolik di Maumere, kami berkesempatan berkunjung ke kampung Watuliwung, sebuah kampung tradisional yang saat ini tidak banyak meninggalkan jejak arsitektur kampung, selain watu mahe dan kisah tentang Moan Teka, tokoh yang berani menentang kolonial dan agama Katolik di Maumere. Dari Watuliwung, kami menemui Bapak Viktor Nekur, keponakan Pastor Piet Petu, SVD. Bapak Viktor memberi bentangan pengetahuan tentang adat dan tradisi yang ada di wilayah Maumere, termasuk kisah-kisah arwah yang diyakini tetap hidup berdampingan dengan orang-orang yang masih hidup di dunia.



FORUM SUDUT PANDANG

Palu

AGINA MAINGA

Mehfal Pahlevi, Forum Sudut Pandang

Pujo Nugroho

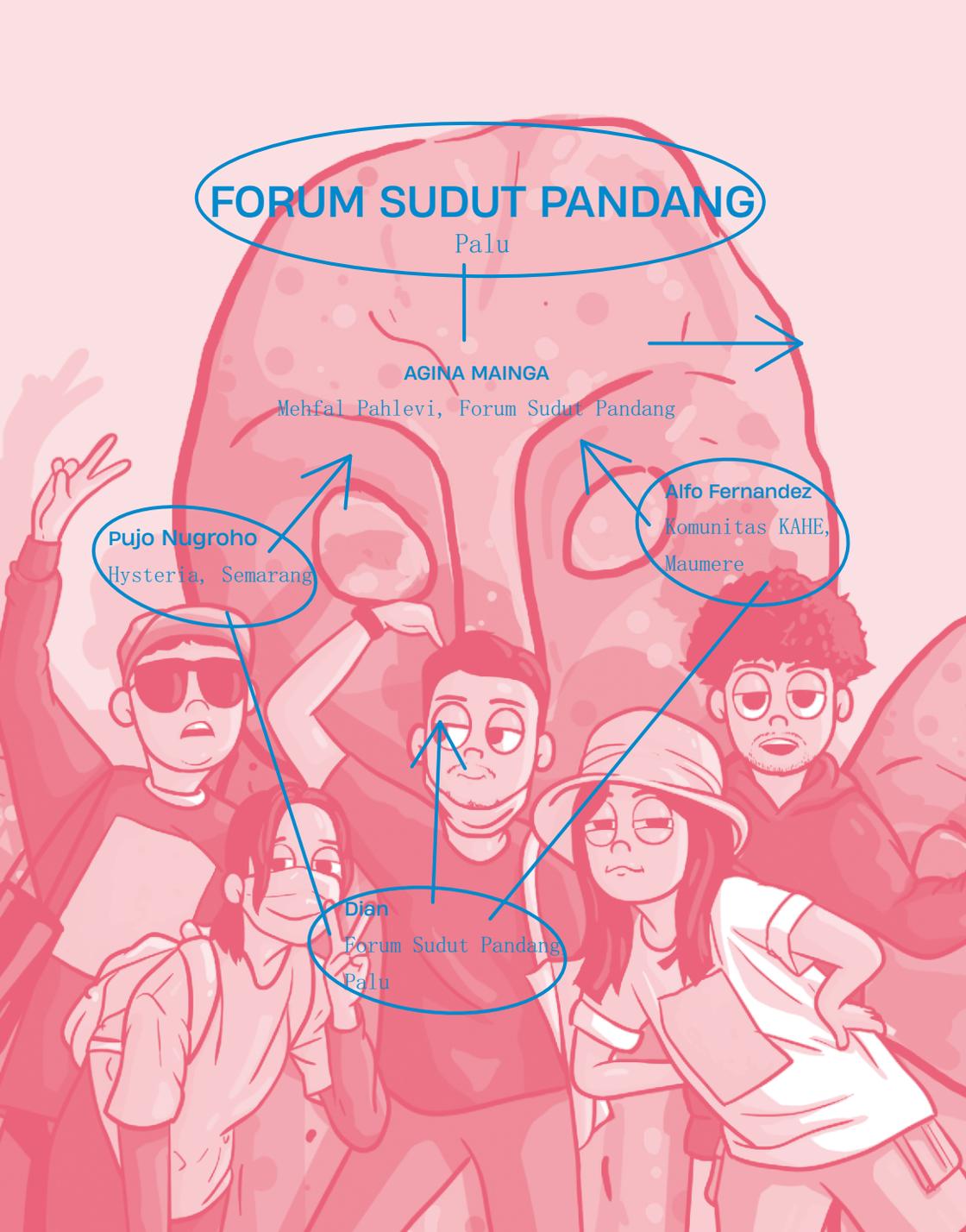
Hysteria, Semarang

Alfo Fernandez

Komunitas KAHE,
Maumere

Dian

Forum Sudut Pandang
Palu



Hari pertama, Minggu sore pukul 16.30 WITA, Aldo salah satu dari dua peserta residensi tiba di kantor Forum Sudut Pandang. Setelah makan dan beristirahat, kami berkenalan, baik secara individu maupun kolektif, berbagi kabar tentang keadaan dan kondisi di masing-masing tempat tinggal. Acara perkenalan itu dilakukan sembari asyik nongkrong di salah satu *coffee shop*, tidak jauh dari kantor Forum Sudut Pandang. Pupung, peserta residensi dari Semarang tiba di hari ketiga. Pertukaran informasi antar kolektif kembali terjadi. Kali ini ditemani Tjap Tikus yang menjadi pelumas ocehan di sore hari.

Pada hari keempat, kami mengunjungi lokasi likuifaksi di Balaroa dan Petobo. Kami berjalan sedikit jauh ke dalam area yang dahulunya adalah perumahan tetapi kini sudah berubah menjadi hutan belantara. Di sana, kami mengamati sisa-sisa konstruksi bangunan. Kami mengambil beberapa potret dan *footage*. Setelah sejenak tersesat dalam kompleks likuifaksi, kami beranjak menuju beberapa bangunan yang sedikit berubah konstruksinya akibat gempa. Bangunan-bangunan ini menjadi objek visual yang memikat dan harus dikunjungi.

Pada malam harinya, kami mengunjungi komunitas literasi Nemu Buku dan berdiskusi bersama Neni Muhidin, *founder* komunitas ini. Bang Neni juga sangat aktif membahas isu terkait kebencanaan. Kami juga menyambangi salah satu studio serta kolektif yang fokus pada perfilman di Kota Palu yaitu Halaman Belakang Film. Di sana, kepada kami diperlihatkan beberapa arsip film hasil garapan komunitas Sinekoci.

Ada beberapa film yang memperlihatkan beberapa adegan yang diambil di situs

megalitikum Taman Nasional Lore Lindu, Poso. Bersama Papa AI, sapaan akrab dari founder studio Halaman Belakang, kami sedikit bercerita tentang arsip dan dokumentasi film-film yang fokus merekam kisah mengenai arkeologi megalitikum tersebut, lengkap dengan proses kreatif di studio pasca produksi.

Pada hari kelima, sedikit iseng, kami berkeliling Palu, melihat-lihat spot yang bakal menjadi ruang atraksi untuk peserta residensi. Kami mengunjungi beberapa bangunan kosong yang telah hancur akibat tsunami tetapi mempunyai nilai estetika visual. Pada malam harinya, kami mengunjungi salah satu tokoh sejarawan dan arkeolog yang mempunyai kapasitas untuk bercerita mengenai sejarah kawasan di Sulawesi Tengah. Ia hangat disapa Om Sam.

Setelah melakukan dua hari riset terhadap tuturan-tuturan terkait jejak

Prose berkarya partisipan residensi di Forum Sudut Pandang. *Dokumentasi Lumbung Indonesia.* ■



Austronesia di lembah Lore Napu, Kabupaten Poso, kami memutuskan untuk berkunjung ke situs megalitik di kampung tersebut. Ditemani Om Sam, kami melihat langsung jejak peradaban ras Austronesia yang sungguh mengagumkan. Kami melakukan riset dan mengumpulkan beberapa temuan terkait pembicaraan pada malam sebelumnya, saat berkunjung ke kediaman om Sam. Kami mengumpulkan berbagai materi untuk keperluan pengkaryaan. Sepanjang perjalanan, kami disuguhi berbagai ornamen jejak Austronesia yang terhampar di Lembah Lore.

Temuan selama residensi kemudian diwujudkan menjadi sebuah pameran yang mempresentasikan karya-karya para peserta dan juga pihak tuan rumah. Pameran ini diberi judul *Agina Mainga* penggalan dari Agina Mainga Nemo Maonga' sepenggal tutura (pesan) dalam bahasa Kaili, yang berarti 'Lebih Baik Mengingat Daripada Tenggelam'. Barangkali, pengalaman bencana yang berulang di Sulawesi Tengah, selayaknya membuat ragam penciptaan pengetahuan dan kebudayaan mengakar dan berpijak pada peristiwa-peristiwa bencana di masa lampau.

Forum Sudut Pandang menjadi pengampu sekaligus fasilitator dalam pengembangan gagasan dan proses riset tiga orang seniman yakni Pujo Nugroho dari Kolektif Hysteria (Semarang), Aldo Fernandez dari Komunitas KAHE (Maumere) dan Dian Anggriani Putri dari Forum Sudut Pandang (Palu).



SIKU RUANG TERPADU

Makasar

SIKU

KELANA DALAM SLEBOR

Tim SIKU Ruang Terpadu

Zekalver Muharam

Gubuak Kopi, Solok

Arno Zarror

Gelanggang Olah Rasa,
Bandung

NO
ACCINE
NO
NTRY

TORJA

Di hari pertama residensi, tanggal 17 Januari 2022, secara bergantian peserta residensi datang ke SIKU. Arno mendarat di sore hari dan langsung mencicipi Sop Saudara, kemudian disusul Zekalver yang tiba malam hari. Setelah bertemu secara langsung, mereka kemudian dikenalkan ke kerabat SIKU yang kebetulan ada saat itu, lalu melanjutkan nongkrong di Studio Swara Slebor.

Minggu pertama residensi, mereka berkenalan dengan beberapa teman di SIKU dan juga di luar SIKU. Bermodalkan motor dan sepeda, mereka kemudian mengakses beberapa tempat di Makassar. Sesekali mereka secara bergantian didampingi oleh kawan-kawan dengan disiplin yang beragam. Sayangnya, di minggu pertama ini Arno selaku host residensi di SIKU harus istirahat di rumah karena sakit. Meski begitu, ia tetap berusaha berkomunikasi via whatsapp. Mereka pun menyusun strategi, membentuk rancangan timeline. Di minggu pertama, Arno dan Zeka mendatangi beberapa tempat seperti Irama Baru Record, pantai Samalona, Benteng Ujung Pandang, Prolog Studio, dan Kedai Buku Jenny. Ketertarikan mereka dengan musik dimanfaatkan sebagai pendekatan untuk presentasi.

Memasuki minggu kedua, Arno dan Zeka mengadakan presentasi ringan bertajuk "Balada Insan,, yang dimanfaatkan sebagai sesi perkenalan dan presentasi ide ke teman-teman di SIKU. Dalam *Balada Insan*, juga diputar film klasik dari Padang berjudul *Harimau Tjampa*. Di penghujung proses residensi, Arno dan Zeka memutuskan untuk membuat pertunjukan musik hip-hop sekaligus pameran visual dan aktivitas rekam langsung ke kaset pita. Pertunjukan ini dinamai *Kelana dalam Slebor*, mencoba merespons proses residensi dan lingkungan di SIKU, juga



Sketsa karya dan rancangan kerja peserta residensi di SIKU Ruang Terpadu. ■
Dokumentasi Lumbung Indonesia.

hal-hal yang Arno dan Zeka alami selama dua minggu di Makassar. Hasil rekaman ini kemudian didistribusikan ke masing-masing kerabat yang terlibat di pertunjukan tersebut, juga ke beberapa tempat di Makassar.



PERTAMA KALI KU MELIHAT SEBUAH CD CUSTOM!?

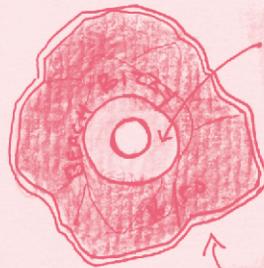
AMING!!
Kotok!



Compact Disk Ber bentuk
- Custom -



CD yang biasa
ku temui



Bagian yang
di baca optik

Ber bentuk
kelopak

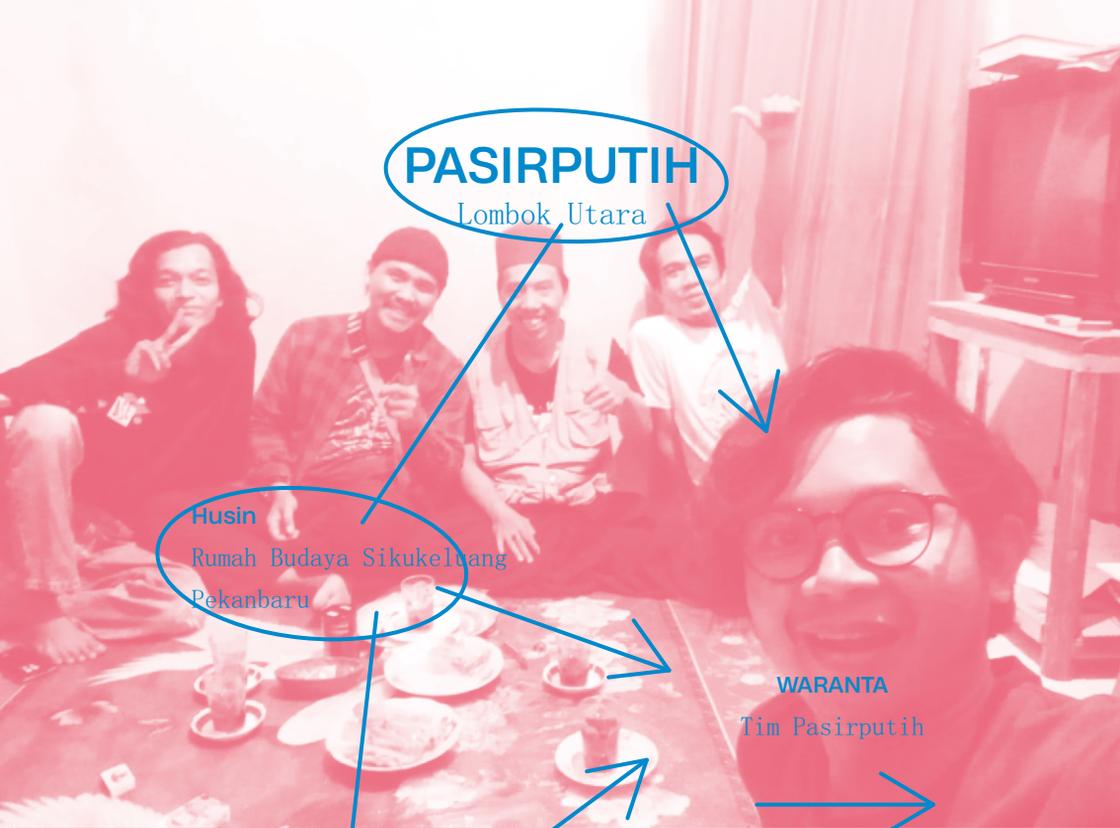
Entah Boleh pernah
melihat ~~atau~~ atau yang
ketinggalan Informasi!!
OO



EMEZING!!

Bungkus
normal





PASIRPUTIH

Lombok Utara

Husin

Rumah Budaya Sikukeluang
Pekanbaru

WARANTA

Tim Pasirputih



Hafizan

Gubuak Kopi, Solok

Pada 18 Januari 2022, kawan-kawan dari Gubuk Kopi dan Sikukeluang tiba di Pasirputih pukul 12.00 WITA. Mereka adalah Husin yang akrab disapa Bang Ucin dan Hafizan yang akrab dipanggil Spizz. Mereka menggunakan angkutan umum dari Bandara ke Pasirputih, dengan jarak tempuh sekitar 1,5 jam. Tiba di Pasirputih, kami saling memperkenalkan diri, berbincang sambil minum kopi lalu berkeliling di sekitar area Pasirputih. Sore harinya, kami berjalan-jalan ke Pantai Sira.

Pada hari kedua, pukul 09.00 WITA, kawan-kawan seniman residensi bersama dengan Oka dan Gozali mengunjungi rumah kepala desa Karang Subagan untuk memperkenalkan diri sekaligus meminta izin untuk tinggal di Pasirputih selama dua minggu. Setelah itu, sekitar pukul 11.00 WITA, kami berkumpul di Aula Mempolung, Pasirputih, untuk berdiskusi dan saling mengenal. Pada diskusi ini, kami membuat jadwal kegiatan selama 12 hari tersisa dari keseluruhan masa residensi.

Pada hari ketiga, teman-teman seniman Pasirputih memperkenalkan arsip yang dimiliki Pasirputih ke para seniman residensi. Sejak berdiri di tahun 2010, Pasirputih telah memiliki sekitar 12 terabyte arsip digital (audio visual) yang berkaitan dengan kebudayaan Lombok Utara. Arsip-arsip ini merekam berbagai macam subjek sejarah dan aneka bentuk kesenian (tradisional dan modern), maupun aktivitas keseharian masyarakat yang mencerminkan perkembangan kebudayaan masyarakat di Lombok Utara. Setelah diperlihatkan arsip, para peserta residensi mengunjungi rumah Pak Kepala Desa Pemenang Barat dan juga rumah Pak Zakaria, salah satu Maestro Tari Rudat dari Dusun Trengan, Desa Pemenang Timur, Kecamatan Pemenang, Lombok Utara.

Kunjungan ke tokoh-tokoh kesenian setempat berlanjut hingga hari keenam program residensi ini. Kedua peserta bertemu dengan beberapa tokoh seperti Mulyadi (seniman teater serta pendiri Sanggar Anak Gunung dan Teater Bintang SMAN 1 Gangga), Abdi Haris (seniman, budayawan, dan pendiri sanggar seni tari Kalista), Datu Danu (seorang aktor dari Teater Candra Gita), Ary Juliant (musisi, pendiri kolektif ERKAEM yang mendukung peluncuran album-album indie), Emi (pendiri sekolah dalang), Amiq Khalid (pengelola sebuah Museum Warga di Desa Ganggalang), Raden Suta Gede (aktivis Perekat Ombara dan kini bersama para tokoh pelingsir adat Lombok Utara melestarikan Pepsaosan), dan Nursyida Syam (penggiat literasi dan pendiri Klub Baca Perempuan dan Kanca).

■ Lokakarya yang dilakukan peserta residensi di Pasirputih. *Dokumentasi Lumbung Indonesia.*



Selanjutnya, di hari ketujuh, para peserta residensi membuat workshop dan bincang seniman yang difasilitasi oleh Yayasan Pasirputih. Pada kesempatan ini, para seniman residensi menceritakan kolektif mereka masing-masing terutama mengenai kerja-kerja kolektif dan strategi keberlanjutan masing-masing. Setelah sesi bincang seniman selesai, tercetuslah kegiatan workshop Waranta. *Waranta* dalam Bahasa Sasak berarti cerita atau dongeng. Keesokan harinya, para seniman melakukan evaluasi serta diskusi terkait apa saja yang akan dilakukan untuk mengisi sisa-sisa hari berikutnya.

Pada tanggal 27-28 Januari 2022, para peserta residensi mengadakan workshop dongeng dan seni rupa yang difasilitasi oleh Yayasan Pasirputih. Kegiatan ini dihadiri oleh Ibu Guru PKG PAUD Kecamatan Pemenang dan beberapa Siswa dari SMAN 1 Pemenang. Di perhelatan ini, guru PAUD dan siswa membuat cerita rakyat (waran), lalu dibuat wayang (boneka) dan dipertunjukkan. Ada beberapa cerita yang dibuat seperti Monyet & Kura-kura, Kucing Putih & Kucing Hitam, dan beberapa lainnya.

Pada tanggal 29 Januari dilaksanakan presentasi hasil kelana seniman yang telah berlangsung selama kurang lebih dua minggu. Tajuk presentasi ini diambil dari judul workshop yang telah berlangsung sebelumnya: Waranta. Presentasi hasil residensi ini berbentuk pameran dan peristiwa sosial.



SERBUK KAYU

Surabaya

Kharisma Adi

Serbuk Kayu, Surabaya

Gusmarian

Rumah Budaya Sikukel yang
Pekanbaru

Tarjo

TROTOART,
Jakarta Utara

BERKELANA KE SURABAYA

Tim Serbuk Kayu



Pagi hari, 17 Januari 2022, Tarjo “Remix,, dari TROTOArt dan Gusmarian atau “Acong,, dari Sikukeluang berangkat dari kota tinggal mereka masing-masing menuju ke Menganti Huis – Serbuk Kayu. Tarjo sampai lebih dulu di Surabaya bersama Hanifi (anggota dari Serbuk Kayu) yang gagal berangkat residensi ke Bandung karena penerbangannya mengalami *reschedule*. Selanjutnya, disusul Gusmarian dan Kharisma Adi, atau “Aris,, yang datang bersamaan. Remix membawakan oleh-oleh berupa anyaman dari TROTOArt. Setelah makan bersama, masing-masing dari kami saling bercerita dan bermain kartu UNO hingga larut malam.

Hari kedua residensi kami mulai dengan jalan-jalan keliling pusat kota Surabaya. Kami berkunjung ke Balai Pemuda Surabaya yang sedang mengadakan pameran lukisan. Disana, kami juga bertemu dengan komunitas Bengkel Muda Surabaya, khususnya pak Gatot Strenx dan teman-temannya, hingga diundang menghadiri acara mereka "Purnama Lagi" yang menampilkan baca puisi, cerpen, musik akustik, dan monolog. Pada malam harinya, kami bertemu dengan beberapa orang dari kolektif Forum Aliansi, termasuk mas Alif Adi Irmawan yang memberikan oleh-oleh kanvas secara cuma-cuma kepada dua peserta residensi.

Pada hari ketiga residensi, kami mulai fokus pada penelusuran ide yang akan kami kerjakan. Kami memilih topik 'cangkruk' sebagai pendekatan kolektif temporer dan warung kopi sebagai pilihan tempat pameran residensi. Opsi warung kopi pertama yang kami bayangkan bakal menjadi tempat pameran tidak jauh dari lokasi Menganti Huis. Malam harinya, kami masih mencoba survey, mengunjungi warung kopi yang lain seperti Sandang Pangan, yang berlokasi tidak jauh dari



■ Proses berkarya seniman residensi di Serbuk Kayu. *Dokumentasi Lumbung Indonesia.*

UNESA. Lagi-lagi kami berdiskusi kembali. Kali ini tidak sendiri tetapi ditemani ngobrol pemilik *coffee shop* tersebut sambil memperlihatkan sisi-sisi ruang sekitar.

Di hari keempat residensi, kami memilih dan memutuskan warung kopi Sandang Pangan sebagai tempat pameran. Peserta residensi juga mulai menggambar sketsa detail karya mereka dan keesokan harinya, kami bersama-sama membeli alat dan bahan yang dibutuhkan. Di hari keenam, para seniman residensi mulai fokus memproduksi karya masing-masing. Anyaman milik bang Remix makin mewujud, cukilan karya grafis yang dibuat mas Acong juga mulai berbentuk. Mas Aris seharian sibuk mengukur, merobek, dan menyiapkan pewarna alami.

Hari ketujuh, kami menemui Benny Wicaksono, seorang seniman media di Siwalankerto, Surabaya. Masih menggunakan metode 'cangkruk', kami saling

bertukar cerita tentang pengalaman residensi masing-masing. Benny Wicaksono berbagi pandangan tentang residensinya di luar negeri, perihal harus bertahan hidup dan berinisiatif untuk tetap fokus pada proses berkarya di negeri orang. Sore harinya, kami datang ke Unicorn Creative Space untuk berkunjung dan melihat pameran fotografi yang diselenggarakan di sana.

Pada hari kedelapan dan kesembilan, para peserta melanjutkan pembuatan karya. Di hari kesepuluh, kami pergi ke pasar untuk belanja bahan makanan. Kami memberikan kesempatan kepada peserta residensi yang ingin berbagi masakan. Acong memasak potongan tempe dan tumis sayur kangkung. Rasanya begitu enak!

Pada tanggal 27 Januari 2022, para peserta residensi mempresentasikan karya mereka dan mengadakan diskusi bersama Benny Wicaksono. Kami kedatangan teman-teman Serbuk Kayu yang lainnya dan teman-teman Kecoak Timur. Ada juga Pak Gatot Strenx, dan Mas Alif Edi. Kami membuka diskusi tentang cangkrukan dan saling lempar pendapat. Acara diskusi diakhiri dengan games yang seru nan greget. Hampir semua yang terlibat mengikuti adu jempol, dengan Mas Aris sebagai pemandu. Selamat kepada Mas Ossa dan Mas Sultan dari Kecoak Timur yang memenangkan adu jempol ini!



HYSTERIA

Semarang

Edward Brilliance Raing

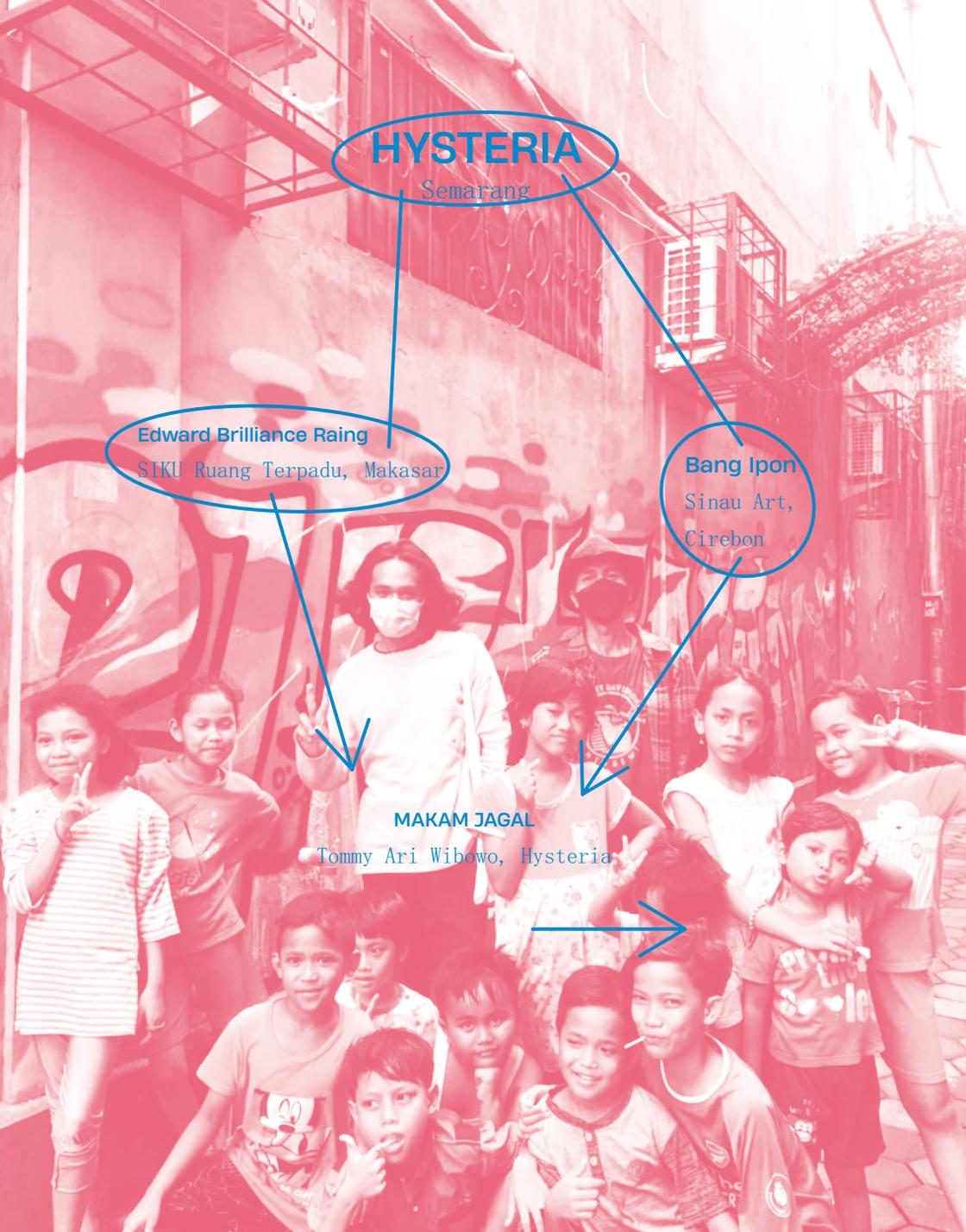
SIKU Ruang Terpadu, Makasar

Bang Ipon

Sinau Art,
Cirebon

MAKAM JAGAL

Tommy Ari Wibowo, Hysteria



Hysteria berkesempatan menjadi tuan rumah bagi dua orang peserta residensi. Kedua peserta residensi itu: Ipon Syamsudin dari Sinau Art (Cirebon) datang jam setengah dua dini hari, dan Edward 'Edo' Brilliance Raing dari Siku Ruang Terpadu (Makasar) tiba di Semarang setelah siang pada hari pertama residensi.

Tak butuh waktu lama, pada hari ketiga, para peserta sudah memiliki gambaran rencana kegiatan yang akan dilakukan selama residensi. Sejak pagi seniman berbincang santai dengan Adin, selaku direktur dari Hysteria, soal kolektif masing-masing dan kemungkinan fokus riset karya. Siang hari kami membuat timeline kerja selama 12 hari tersisa dan daftar tempat-tempat yang akan dikunjungi. Di hari yang sama kami langsung mulai berkunjung ke kota lama Semarang dan taman Indonesia Kaya.

Keesokan hari, pada tanggal 20 Januari 2022, para seniman berkesempatan mengunjungi Kampung Bustaman dan Lawang Sewu. Kegiatan ini merupakan bagian dari riset, sekaligus untuk memperkenalkan jaringan kampung Hysteria. Ini mengawali kunjungan ke kampung-kampung yang pernah terlibat dalam aktivisme Hysteria.

Di hari kelima, seniman residensi kami ajak berkunjung ke forum *Semarang Creative Consortium*, sebuah tempat bagi seniman dari berbagai macam kesenian di Semarang berkumpul. Forum ini menjadi contoh cara para seniman membentuk ekosistem kesenian yang sehat dan tidak didominasi kelompok tertentu. Seniman residensi kami kenalkan dengan kondisi Semarang, tidak hanya perkara fisik yang bisa dilihat tetapi juga kondisi sosial keseniannya.



■ Brainstroming antara host dan peserta residensi di Hysteria. *Dokumentasi Lumbung Indonesia.*

Pada hari ketujuh, seniman residensi diajak ke Gunungpati untuk mengunjungi dua tempat: bertemu jaringan kampung dalam rangka rapat Komunitas Gunungpati Kreatif (KGK) dan mengunjungi cafe yang memiliki ruang untuk anak muda dan komunitas. Kami juga berkunjung ke makam Bergota yang merupakan makam tua di Semarang. Baru di hari kesembilan kami mulai membahas tentang teknis presentasi karya, kemungkinan bentuk dan waktu pengerjaannya.

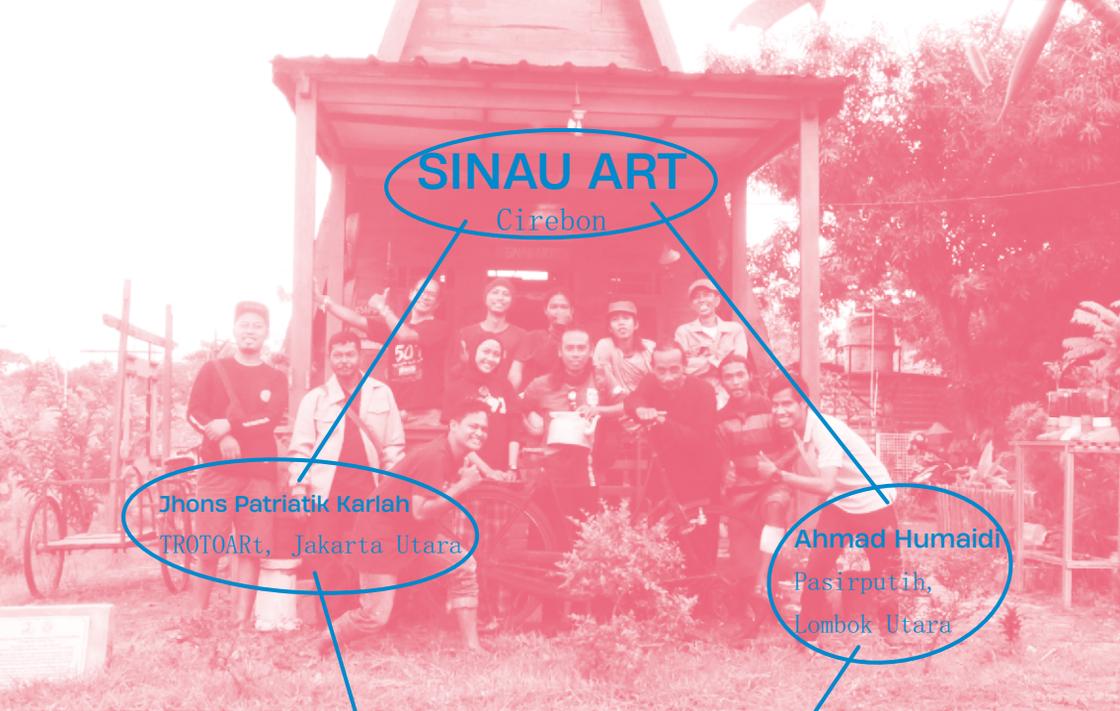
Seniman residensi merekam situasi kampung dari sudut pandang dan latar belakang pengalaman masing-masing. Ipon misalnya, sangat tertarik untuk menjadikan Kampung Bustaman sebagai subjek karyanya. Ia tertarik membahas

regulasi kehidupan di dalam sebuah kampung kecil tengah kota. Sedangkan Edo tertarik pada TPU Bergota yang memiliki arsip tokoh-tokoh legendaris. Edo melakukan pemetaan dan peletakan koordinat secara langsung di makam-makam yang dianggap penting di Semarang. Keesokan harinya terjadilah hal yang tidak diinginkan ketika Ipon sedikit mengalami flu sehingga harus beristirahat.

Di sebuah diskusi pengkaryaan, kedua seniman residensi menemukan kata kunci 'Makam Jagal' (Bergota & Bustaman) yang kemudian diangkat jadi judul acara pameran bersama. Di hari ketiga belas, diadakanlah pembukaan pameran sebagai wujud presentasi karya residensi. Pameran ini dibuka jam 19.30 WIB dan berjalan dengan lancar hingga akhir. Kedua seniman sedikit menjelaskan tentang pengalaman mereka dan konsep karya secara singkat. Ada dua macam teknik pengkaryaan yang dilakukan kedua seniman. Ipon menggunakan teknik manual (lukis) sedangkan Edo menggunakan teknik digital.

Acara pameran ini dilanjutkan dengan makan-makan serta minum diiringi musik dari Disc Jockey. Perlahan pengunjung semakin ramai dan terlibat dalam pesta bersama untuk merayakan pembukaan pameran dari kedua seniman.





SINAU ART
Cirebon

Jhons Patriatik Karlah
TROTOART, Jakarta Utara

Ahmad Humaidi
Pasirputih,
Lombok Utara



DARI TANAMAN HINGGA FILM DOKUMENTER
Tim Sinau Art

Pada tanggal 17 Januari 2022, Ahmad Humaidi atau yang akrab dipanggil Onyong (dari Pasirputih), tiba di sekretariat Sinau Art, pada pukul 23.00 WIB. Jhons Patriatik Karlah atau yang biasa dipanggil Bang Jhoni (dari TROTOArt), tiba setelahnya, pada pukul 02.00 WIB. Kedatangan dua peserta residensi ini langsung disambut oleh rekan-rekan Sinau Art dengan ngobras (ngobrol santai) sambil menikmati kopi hitam Warung Jamilah.

Pada hari kedua, sejak pagi, para peserta residensi menyiapkan materi untuk presentasi di malam harinya, tentang aktivitas di masing-masing kolektif. Presentasi dengan pertukaran cerita singkat mengenai kegiatan dari dua kolektif ini berjalan dengan lancar. Setelahnya, kami semua mengevaluasi hal-hal yang harus dilakukan besok.

Pada hari ketiga, kami membuat *timeline* untuk kegiatan selama residensi berlangsung. Saat sedang membuat rencana, Silvi selaku *host* ditelepon. Ia dikabari bahwa salah satu rekan anggota Sinau Art yang sedang berbelanja kayu di daerah Sampora untuk proses pembangunan ruang *display* mengalami kecelakaan di daerah Beber. Kami yang tadinya tengah berunding lalu menutup obrolan. Beberapa rekan dari kami yang menginap di Sinau Tabalong segera menyusul ke lokasi kejadian. Jhoni turut ke sana. Sementara Onyong sudah merasa tidak enak badan sejak satu hari sebelumnya. Kami memutuskan untuk memindahkan lokasi peristirahatan Onyong ke Sinau Art.

Melihat kondisi Mas Onyong yang tidak semakin membaik di hari keempat, Silvi selaku *host* langsung mengantarnya ke klinik terdekat. Setelah diperiksa oleh



■ Proses berkarya para peserta residensi di Sinua Art. *Dokumentasi Lumbung Indonesia*

dokter, kami lalu menebus obat yang diresepkan dan pulang ke Sinua Art. Siang harinya, Bang Jhoni memulai pengambilan gambar berisi wawancara dengan para seniman yang ada di Sinua Art untuk kebutuhan karya dokumenternya. Setelah itu, kami mengobrol santai, sambil menikmati kopi Teras Seruput yang di-endorse oleh Domi selaku pengelola UMKM di Sinua Art.

Keesokan harinya, kami memeriksa video hasil riset Jhoni untuk memastikan gambar yang harus diambil ulang, dan mengisi kebutuhan pencatatan di *google drive*. Kami membuat sketsa yang harus dikumpulkan setiap harinya, dan membuat video mini berisi Pak Mulyana memainkan sulungnya, diiringi nyanyian shalawatan. Di sisi lain, Jhoni sedang mensketsa bangunan, dibantu dengan Imron yang merekam gambar video dengan memandang persawahan dan perkebunan kelompok Tani Maju Mundur.

Hari ketujuh, pukul 8 pagi kami semua berangkat menuju lokasi Bima yang pada setiap hari Minggu menyelenggarakan acara *car free day*. Sesuai jadwal, kami ingin merekam gambar video para pelaku seni dan seniman yang pernah terlibat dalam kegiatan JIAF. Para seniman tersebut kini membuka berbagai UMKM di Jalan Bima, setiap hari Minggu.

Di hari kesembilan, kami masih melanjutkan pengambilan gambar untuk film ke beberapa dinas dan instansi pemerintah yang sudah kami pilih untuk dikunjungi, khususnya ke Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BPPPPD). Di hari kesepuluh, riset kami fokuskan ke beberapa komunitas seperti Latar Wingking yang kebetulan juga sedang mengadakan *Grebek Latar Wingking*. Di perhelatan ini terdapat jajanan dan permainan tradisional seperti egrang, congklak dan sebagainya.



TROTOART

Jakarta Utara

KISAH DARI PENJARINGAN

Tim TROTOART

Iyan Hasdiantoro

SIKU Ruang Terpadu,
Makassar

Ahmad Jalaudin

Sinau Art, Cirebon

17 Januari 2022. Kami mengawali program residensi Lumbung Kelana dengan cukup melelahkan dan riweuh (sibuk) sekali. Kami harus mengurus para peserta dari TROTOArt yang harus segera berangkat, sementara hasil tes PCR belum juga keluar. Di saat yang bersamaan, kami harus menjemput teman-teman yang baru datang. Ahmad Jalaludin atau Jalal dari Sinau Art, Cirebon dan Iyan Hasdiantoro dari Siku Ruang Terpadu, Makassar.

Satu hal lagi, kami pun harus menjamu teman seniman yang terdampar karena tertinggal pesawat. Melelahkan tapi asyik karena jadi menambah teman..

Hari kedua residensi. Jakarta diguyur hujan seharian sehingga tidak ada aktivitas yang bisa dilakukan di luar rumah. Kami memutuskan untuk membicarakan rencana aktivitas yang dilakukan selama residensi di TROTOArt. Keesokan harinya, cukup banyak yang bisa kami lakukan di luar rumah meskipun kondisi masih banjir akibat hujan. Kami mulai memetakan lokasi yang akan dijadikan tempat berkarya. Di hari keempat, para peserta berkonsultasi dengan Jhoni selaku ketua mengenai hal yang bisa diangkat ke permukaan sebagai bahan cerita kami.

Pada 23 Januari 2022, kami melakukan perjalanan, sedikit keluar dari daerah Penjarangan. Kami mengunjungi museum Fatahillah yang berada di kota tua, tidak jauh dari tempat kami. Di sana, terdapat pula beberapa museum seperti museum Wayang dan museum Bank Indonesia.

Hari kedelapan. Tidak terasa, residensi Lumbung Kelana sudah setengah perjalanan. Kami mulai membuat seni instalasi yang dipersembahkan untuk



■ Instalasi yang dikerjakan peserta residensi di TROTOART. Dokumentasi Lumbang Indonesia

masyarakat Penjaringan. Seni instalasi ini terinspirasi dari karakteristik dan kebiasaan warga sekitar. Pada hari kesembilan, untuk kedua kalinya kami mengunjungi pasar pagi Asemka untuk membeli perlengkapan karya. Kami diantar seorang teman yang berprofesi sebagai sopir bajaj untuk berkeliling dan berbelanja.

Keesokan harinya, kami memulai pencarian bahan untuk pengerjaan karya yang rencananya akan mempergunakan bahan-bahan bekas yang ada di Penjaringan. Lokasi Penjaringan yang berada di bawah kolong jalan tol menyebabkan banyak-

nya penjual barang bekas yang menawarkan kayu bekas, besi bekas, kardus bekas dan material lainnya.

Anak-anak Penjaringan sangat senang bermain punching ball di hari kesebelas. Mereka dengan sangat senang mencoba permainan yang belum pernah mereka lihat dan miliki. Permainan itu melatih konsentrasi dan kekuatan tangan mereka.

Dunia anak-anak adalah dunia yang penuh kebahagiaan tatkala segala keinginan terpenuhi. Namun, tidak bagi anak-anak Penjaringan. Mereka menjalankan kehidupan dengan begitu kerasnya. Mereka tidak pernah berpikir untuk mendapatkan makanan dan pakaian yang layak. Meski tempat bermain mereka menyatu dengan pembuangan sampah, mereka tetap mencoba untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka tidak berpikir untuk mengenyam pendidikan tinggi. Setidaknya, mereka pernah mengenyam pendidikan dasar dan bisa baca tulis karena yang mereka utamakan adalah bagaimana hari ini mereka bisa makan.

Hari ketiga belas menjadi hari terakhir bagi para peserta residensi untuk berkarya bersama TROTOArt di Penjaringan. Kami sedikit melengkapai kekurangan dokumentasi dari karya yang akan dibuat dan dipresentasikan di Lumbung Indonesia. Tentu akan ada banyak kenangan untuk diingat dan tanpa disadari program residensi ini telah menambah saudara dan kerabat.



GELANGGANG OLAH RASA

Bandung

Wishu Putra Pratama

Forum Sudut Pandang, Palu

Hanifi Septamahtione

Gubuak Kopi, Solok

TAPAK

Tim Gelanggang Olah Rasa



Pada hari pertama residensi, tanggal 17 Januari 2022, Wisnu 'Inu' Putra Pratama tiba di GOR bertepatan dengan perayaan perkawinan Doni dan Ferial. Hanifi Septamahtione mengalami keterlambatan keberangkatan pesawat, sehingga harus ditunda sehari.

Pada hari ke-3 tanggal 19 Januari, kedua peserta residensi bertemu dengan Gian "Gabriel,, Ergiansyah, seorang antropolog di GOR untuk membahas persoalan Air dan Macan-Macan Air. Pembicaraan mengalir berkisar seputar budaya Sunda dan bagaimana orang Sunda menanggapi persoalan air. Pada awalnya, pembahasan Macan Air lebih fokus pada budaya imlek di komunitas Tionghoa. Namun, setelah obrolan ini, pembahasan tidak lagi membahas Macan Air dari sudut pandang itu. Persoalan macan air hanya sekedar menjadi tema dan titik tolak awal.

Sebelumnya, ada rencana untuk mengolah ukulele, produk dari *Mahardika Instrument* (salah satu entitas di dalam GOR). Setelah dibahas bersama Ridho 'Odir' Siregar dari *1.Spesifikasi*, diputuskan untuk mengolah kaset dan rekaman suara berbasis pita suara dan tidak lagi fokus pada ukulele. Isi kaset masih menjadi tanda tanya, tetapi Wisnu dan Hanifi tertarik dengan format bungkus dan jaket kaset yang berpotensi menjadi sebuah zine.

Pada hari ke-6 residensi, tanggal 22 Januari 2022, kedua peserta program residensi mengunjungi Imah Budaya Cigondewah milik seniman senior Tisna Sanjaya untuk menghadiri diskusi *Seni dan Inisiatif Sosial*, serta melihat secara langsung teknologi pengolahan dan penyaringan air sungai yang ada di sana.

Kedua peserta residensi melihat secara langsung sebuah proses interdisiplin antara seni dan teknologi terkait isu dan persoalan air. Pada kesempatan ini, keduanya juga bertemu dengan rekan-rekan pegiat seni dari Rakarsa Foundation yang juga sedang melaksanakan sebuah program residensi.

Setelah berbincang dengan banyak individu di lingkungan GOR, Inu dan Hanifi memutuskan untuk membuat sebuah kaset rekaman, terutama setelah berbincang dengan Gaya Baya yang tak lain adalah seorang *sound engineer* dan



personil band Mr. Sonjaya. Pada hari kedelapan, tanggal 24 Januari 2022 dilaksanakanlah upaya rekaman langsung yang pertama bersama musisi Imam Kelana. Produk akhir yang dihasilkan adalah sebuah rekaman yang juga melibatkan dua musisi; Panji 'Sakti' Kurniawan dan Andriana Betot.



- Bertukang gagasan antara peserta residensi dengan tuan rumah.
Dokumentasi Lumbung Indonesia.



© Komunitas Nelayan, Strategi Pengembangan Kelautan

RUMAH BUDAYA SIKULELUANG

Pekanbaru

Andiqa Nurul Inayah

Forum Sudut Pandang, Palu

BEGHATUIH-ATUIH

Tim Rumah Budaya Sikukeluang

Hujjatul Islam

Pasirputih,

Lombok Utara

BEGHATUIH-ATUIH adalah istilah orang Kampar untuk menggambarkan sesuatu yang seakan tiada habisnya. Istilah ini rasanya pas dengan yang dialami Diqu dan Jatul selama delapan hari di Rimbangbaling, dengan praktik yang mereka bawa dari komunitas masing-masing.

Istilah di atas juga menjadi tajuk dari presentasi residensi Lumbung Kelana mereka. Selama residensi, dua seniman ini belajar dari komunitas masyarakat Koto Lamo, sungai, hutan, pohon tinggi menjulang, berjalan di gelapnya rimba, menunggu durian jatuh, menggambar di batu, menari di air. Penelitian sederhana dan pengalaman mereka hari ini dapat dibagikan kepada kita semua, beghatuih-atuih pengalaman, beghatuih-atuih pelajaran, tak habis-habisnya didapat dan dibagikan.

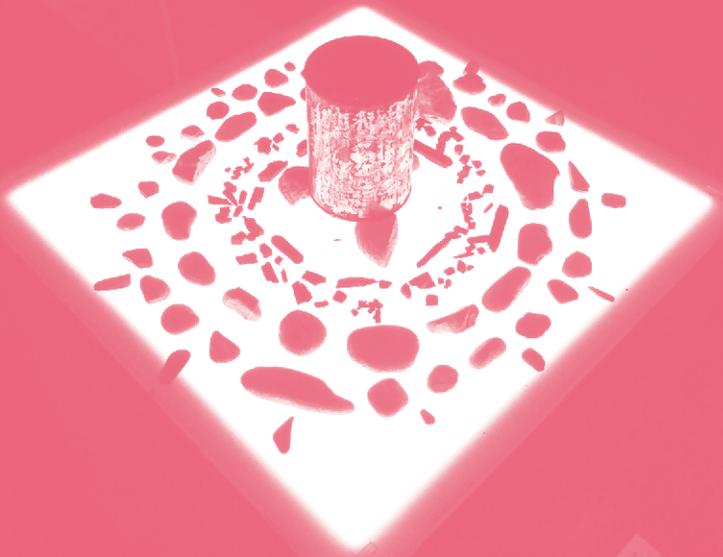


■ Lokakarya yang dilakukan peserta residensi. *Dokumentasi Lumbung Kelana.*





- Dokumentasi aktivitas peserta residensi di Rumah Budaya Sikukeluang.
Dokumentasi Lumbung Kelana





GUBUAK KOPI

~~es apa yang penuh tandanya?~~
Solok

ES SERUT

Yohanes Luji /
Komunitas KAHE,
Maumere

nangka

sirup berwarna merah

susu kental

Kelapa

Sufty Nurahmartyanti
Gelanggang Olah Rasa, Bandung

Potongan
Roti

Alpukat

tape /
Peuyeum

RAGAM RERAMUAN, RAGAM ISYARAT

Tim Gubuak Kopi

ES TEBAK!

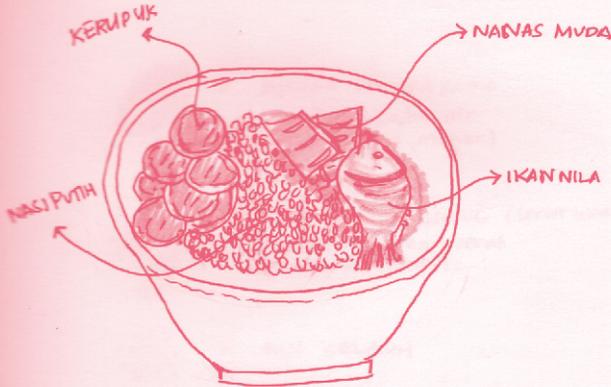
dibaca: es teba

Para partisipan residensi tiba di Solok pada hari Senin, 17 Januari 2022. Komunitas Gubuk Kopi sebagai tuan rumah, menjamu dua partisipan residensi dari kolektif yang tergabung dalam kegiatan Residensi Lumbung Kelana. Mereka adalah Sufty yang berasal dari Gelanggang Olah Rasa (GOR), Bandung dan Yohanes berasal dari Komunitas KAHE, Maumere.

Keesokan harinya, para peserta residensi pergi ke Pasar Raya Solok. Kami menyusuri pasar sambil melihat apa yang menarik untuk dimakan hari ini. Rencana awal untuk pergi pagi hari tertunda karena seharian Solok diguyur gerimis yang cukup lama. Akhirnya, jam 1 siang kami baru bisa pergi ke pasar. Sufty membeli bawang-bawangan, cumi, dan rempah-rempah lainnya. Yoan juga tak kalah ingin memperkenalkan masakannya ke kami. Ia membeli ikan laut dan beberapa rempah yang akan digunakan. Sore harinya, kami mengunjungi Pak RW di rumahnya. Kami berkenalan, lalu bercerita tentang tanaman dan juga seputar Kampung Jawa.

Hari ketiga, Sufty sudah bangun terlebih dahulu karena sudah membuat jadwal dengan Spansan untuk mengunjungi rumah Pakde Tekno. Sufty, berkenalan dengan beliau, seorang tokoh masyarakat di Kampung Jawa. Beliau adalah pelaku Kuda Kepang (Kuda Lumping) yang memiliki beragam jenis tanaman herbal di halaman rumahnya. Hari ini, kami juga mengunjungi Rumah Suhey, sebuah galeri produk rumahan di Kota Solok. Sufty dan Yoan juga bertemu teman-teman tuli (mereka lebih nyaman disebut begitu). Sufty sangat lancar berbicara dengan mereka karena di Bandung, ia punya kegiatan bersama teman tuli di sana.

- menu makan siang -

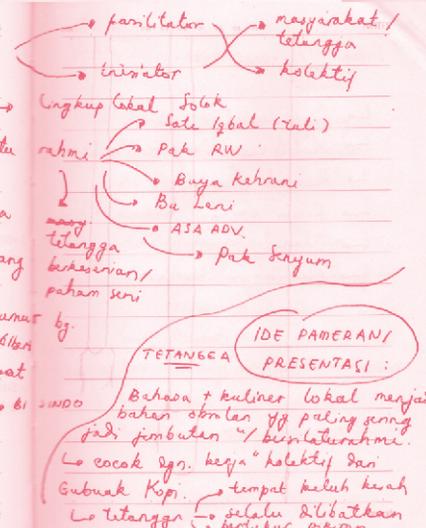


NASI + GULAI IKAN NANEH MUDO



- SATE PADANG PARIAMAN

Rp 12.000 (SAPI)
Rp 10.000 (AYAM)



■ Catatan dan temuan para peserta residensi di Gubuk Kopi. Dokumentasi Lumbang IKelana.

Hari-hari berikutnya Sufty dan Yoan mengunjungi beberapa rumah produksi, Lapas Laing yang pernah menjadi venue Tenggara Street Art Festival 2020, dan masih banyak lagi tempat yang sering berinteraksi dengan Gubuaq Kopi. Kemudian, kami bertemu dengan Buya Khairani seorang tokoh adat yang juga aktif memproduksi kebutuhannya sehari-hari dan juga properti adatnya.

Awalnya Yoan tertarik untuk mengulik tentang Rangkiang (adalah lumbung padi yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menyimpan padi hasil panen). Namun di hari ketujuh, Yoan dan Sufty menemukan hal lain yang akan menjadi materi presentasi di hari terakhir residensi. Sufty memutuskan untuk mempresentasikan temuan rempahnya di Solok dan rempah olahannya di GOR, lalu mengolahnya menjadi minuman seduh. Sementara Yoan memutuskan untuk membuat stiker *Whatsapp* berupa *gif*. dan beberapa video bahasa isyarat dari teman tuli.





Kelana Lumbang Indonesia

60 page, 15 x 19 cm

Contributor Dwiki Nugroho Mukti
Lumbang Indonesia' s collective member

Harvester Lumbang Indonesia' s collective member

Editor Doni Ahmad, Eka Putra Nggalu

Proofreader Bagus Purwoadi

Cover and layout @semogabarokahwerk

Published by Lumbang Indonesia, February 2022

Printed by Lumbang Press, June 2022

Funded by the International Relief Fund for Organisations in Culture and Education 2021 of the German Federal Foreign Office, the Goethe-Institut and other partners.
goethe.de/relieffund



Federal Foreign Office



